Ahmad Zaini Halimi (2007). Terapi Penyembuhan Alternatif Orang Gila. Pondok Pesantren X Sumenep Madura, Jawa Timur. Skripsi Sarjana Strata 1, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

INTISARI

Keahlian seorang terapi alternatif sakit jiwa di Pondok Pesantren X Sumenep, mengundang pertanyaan bagi peneliti. Bagaimana seseorang yang tidak memiliki latar belakang disiplin ilmu psikologi dapat mengerti mengenai pengobatan orang gila dan dapat menyembuhkan orang gila, serta memahami ukuran sakit jiwa versi Pak Kyai. Dengan latar belakang pendidikan penulis yaitu Psikologi, penulis mencoba menggunakan Foucault sebagai pisau analisisnya dalam memahami kegilaan dari definisi kuasa, versi klinisi dipergunakan sebagai pembanding makna gila dan metode penyembuhan alternatif, dan institusi pondok pesantren sebagai situs yang digunakan Pak Kyai dalam mengaplikasikan pengobatan alternatif serta digunakan untuk membantu dalam mempertajam pemahaman kegilaan dan metode penyembuhannya.

Dari ketiga sudut pandang tersebut, paradigma kritikal digunakan sebagai alat untuk memahami kegilaan yang ada di masyarakat Madura. Pemahaman kegilaan itulah yang kemudian digunakan pondok pesantren untuk panduan ciri-ciri kegilaan dan ukuran kesembuhan. Lebih jauh, paradigma ini digunakan untuk mengkritisi pemaknaan kegilaan yang selama ini beredar di masyarakat dan pengertian dari dunia klinisi.

Informan penelitian adalah Pak Kyai dan terapis pondok pesantren X Sumenep. Pondok pesantren sebagai situs yang menaungi pasien sakit jiwa. Pasien sakit jiwa yang dirawat di pondok sebagai objek dari hasil kegilaan. Sedangkan kegilaan itu sendiri merupakan subjek, yaitu yang berperan sebagai identitas suatu kelompok. Kegilaan menurut Foucault merupakan salah satu usaha mayoritas individu untuk menyingkirkan individu yang dirasa sudah tidak cocok lagi dalam kelompoknya.

Penulis menyimpulkan bahwa kegilaan itu merupakan kuasa ilmu pengetahuan yang digunakan masyarakat Madura untuk membedakan individu atau sekelompok orang yang dianggap tidak sesuai lagi dengan lingkungan.

Kata kunci: Gila, Kuasa, Terapi Alternatif, Pondok Pesantren